DIAKRITIK AL-QUR'AN MENURUT PREFERENSI ABU DĀWUD**Ibnu Rawandhy N. Hula¹, Berti Arsyad²**

1. IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2. Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: 1. Ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id 2. bertiarsyad@umgo.ac.id

Diterima: 2020-09-17 ; Disetujui: 2020-09-26 ; Dipublikasikan: 2020-09-26

Abstract:

This research examines the diacritic marks of al-Quran, which focuses on the punctuation aspect, both syakal and nuqt according to Abū Dāwūd Sulaimān bin Najjāh. The research is library research with sourced from opus of uṣūl al-ḍabt wa kaifiyatuhu 'ala jihhah al-ikhtisār. The results show that Abū Dāwūd's preference found on several things : 1) The diacritic marks must be seen from the aspect of orthographic trait, such as (ط - ت) in the word (بسطت), the letter (ط) without adding absence of vowels because it iṭbāq , 2) The diacritic marks mā d is like the word (الشُّفْعُو - أَتَحْجُونِي - فَأَوْأ - تَأْوِيلُهُ) he chooses to use the letters alif, wā w or yā In mad, 3) such as (أَعْنَدْتَهُمْ - أَأَنْزَلَ - أَعْدَامَتْنَا) he confirmed the two forms of hamzah, according to the qira school of thought 'at al-Kisā'i and al-Farrā', 4) Diacritic marks on words that have two letters yā' (النَّبِيِّينَ - الْأُمِّيَّينَ - رَنبِيِّينَ) Abū Dāwūd dumped yā 'jama' the situation yā 'aṣ lī which is root of the word, 5) Putting a circle diacritic sign (الدائرة) as a symbol ziyādah yā', which is not read (نَبِي - أَفَإَيْنَ) while, on the word (بَابِي) which has two yā', Abū Dāwūd put absence of vowels on the first yā', as differentiator between yā 'aṣ lī and yā' zā idah.

Keywords: *Diacritics, Preference, Abū Dāwūd, ilmu al-Ḍabt.***Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji tentang diakritik al-Quran/al-ḍabt, yang menitik beratkan pada aspek tanda baca, baik syakal/harakat maupun titik/nuqt menurut preferensi Abū Dāwūd Sulaimān bin Najjāh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersumber dari karya uṣūl al-ḍabt wa kaifiyatuhu 'ala jihhah al-ikhtisār. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, preferensi Abū Dawud terdapat pada beberapa hal: 1) Tanda diakritik harus dilihat dari aspek ṣifāt al-ḥurūf seperti (ط - ت) pada kata (بسطت), huruf (ط) tanpa dibubuhi sukun karena sifatnya iṭbāq, 2) Tanda diakritik mā d seperti pada kata (الشُّفْعُو - أَتَحْجُونِي - فَأَوْأ - تَأْوِيلُهُ) beliau cenderung memilih pendapat menghilangkan huruf alif, wāw maupun yā' pada mad, 3) Pada tanda diakritik hamzah seperti (أَعْنَدْتَهُمْ - أَأَنْزَلَ - أَعْدَامَتْنَا) beliau membenarkan kedua bentuk penulisan hamzah, sesuai dengan madzhab qirā'at al-Kisā'i dan al-Farrā', 4) Tanda diakritik pada kata yang memiliki dua huruf yā' (النَّبِيِّينَ - الْأُمِّيَّينَ - رَنبِيِّينَ) Abu Dawud membuang yā' jama' ketimbang yā' aṣ lī yang menjadi akar kata, 5) Memberi tanda diakritik berbentuk lingkaran (الدائرة) sebagai simbol ziyādah yā', yang tidak dibaca (نَبِي - أَفَإَيْنَ), sedangkan pada kata (بَابِي) yang memiliki dua yā', Abū Dawud meletakkan tanda sukun pada yā' pertama, sebagai pembeda antara yā' aṣ lī dan yā' zā idah.

Kata Kunci: *Diakritik, Preferensi, Abū Dāwūd, ilmu al-Ḍabt.***A. Pendahuluan**

Tulisan/rasm al-Quran sejak masa Rasulullah hingga masa khalifah Usman bin 'Affan pada hakekatnya masih bersih dari titik dan syakal (غير منطوقة ولا مشكولة),

bahkan bentuk *rasm*-nya masih sangat kaku berjenis *script kufic*¹ yang bertahan sampai 40 tahun setelah nabi wafat. Pada perkembangan selanjutnya, keberadaan tulisan al-Quran sepertinya rentan menimbulkan *ikhtilaf* di kalangan masyarakat Islam pada saat itu, mengingat ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran semakin hari semakin meluas, disamping itu faktor lokalitas daerah dan *lahjah*-nya orang-orang ‘*Ajam*’² menimbulkan efek *lahn al-qira’ah*³ yang tidak bisa terhindarkan.

Terhadap fenomena ini, muncullah ulama-ulama hebat di masa tabi’in, seperti Abū Aswad al-Du’alī (w. 69 H), Ḥaḥyā bin Ya’mar (w. 90 H), Naṣr bin ‘Aṣim al-Lāisī (w. 90 H) dan Khalil Ahmad al-Farahidī (w. 179 H) yang sangat gelisah melihat bacaan al-Quran yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sehingga al-Quran dalam wujud tulisan (*rasm*) perlu diberikan penanda khusus agar bentuk huruf dan bunyinya antara satu dengan yang lainnya memiliki penciri dan pembeda. Dari merekalah muncullah embrio ilmu yang dikenal dengan *al-ḍabt* atau ilmu diakritik (*diacritical marks*)⁴ yang berfungsi sebagai petunjuk dan pembeda bacaan dengan tanda-tanda khusus, sekaligus membantu agar lisan tidak salah dalam membaca al-Qur’an.⁵

Term diakritik jika merujuk pada kamus bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tanda tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis huruf.⁶ Dalam kajian ilmu-ilmu al-Quran kekinian juga menyebutkan bahwa ilmu yang membahas tentang tanda diakritik al-Qur’an disebut dengan *ilmu al-ḍabt*, atau juga disebut dengan ilmu *naqt wa syakal*, yang secara aplikatif tidak lepas dari ilmu *rasm mushaf*, karena wujud ortografi Arab⁷ antara huruf dan tanda baca (diakritik) berfungsi saling melengkapi sehingga memudahkan seseorang untuk membaca al-Qur’an.

¹Salwa Ibraheem Tawfeeq Al-Amin, “The Origin of the Kufic Script,” *Magazine of historical studies and archacology* دراسات في التاريخ والآثار, no. 53 (2016): 705–719.

²Ali Audah, *Konkordansi Quran : Panduan Dalam Mencari Ayat Al-Quran, Litera Antar Nusa*, vol. 2 (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1997) Kata ‘*Ajam*’ diabadikan dalam al-Quran sebanyak 3 kali, (Surah al-Fushshilat : 44, surah al-Syu’arā’ : 198 dan surah al-Naḥl : 3), وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَبِي وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ.

³Falih Khadir Syaniy, “مظاهره، وطرائق اجتنايه دراسة في ضوء رياضة الألسن عند القراء,” *wasit journal for humanities* واسط للعلوم الانسانية 13, no. ١٧٤–١٥٥:(٢٠١٧) ٣٧١.

⁴Samuel Green, “The Different Arabic Versions of the Qur’an,” *Answering Islam. Last modified March 7* (2016).

⁵Sya’bān Muhammad Ismā’il, *Rasm Al-Muṣḥaf Wa Ḍabṭuhu Baina Al-Tauqifi Wa Al-Istilahāt Al-Hadiṣah* (Al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2012), 89.

⁶Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 241.

⁷Ibnu Rawandhy Hula, “Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi),” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2020): h. 16–46.

Hisyami bin Yazid menyebutkan bahwa pentingnya ilmu diakritik al-Qur'an bertujuan untuk tiga hal, yakni: 1) menjaga bunyi huruf al-Quran supaya tetap dibaca seperti yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, 2) Untuk menyelamatkan umat manusia dari kesalahan dalam membaca al-Quran, dan 3) Untuk menghilangkan kesamaran bacaan antar satu huruf dengan huruf lainnya yang serupa bentuk, baik huruf hidup maupun huruf mati.⁸ Diakritik al-Qur'an termasuk cabang ilmu yang cukup rumit, karena al-Qur'an yang meliputi tulisan dan bacaan, memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan tulisan pada bahasa lain. Karakteristik tersebut terangkum pada: 1) Adanya *rasm*, yang merupakan batang tubuh huruf al-Qur'an), 2) Adanya *syakal* dan *harakat*, yang berfungsi sebagai pembeda bunyi bacaan vokal dan konsonan, 3) Adanya *nuqat*, yang berbentuk titik, sebagai simbol pembeda huruf yang berkemiripan bentuk, dan 4) tanda-tanda lain yang berkaitan dengan mulai dan berhentinya sebuah bacaan (*alāmah al-waqaf wa al-ibtidā'*).

Masih banyak dari kita yang belum tahu, bahwa dalam kajian *ilmu al-ḍabt*/diakritik, ternyata sebagian besar penyusunan diakritik mushaf merujuk kepada dua karya yang disusun pada abad ke-5 hijriyah oleh *syāikhānī*, yakni: 1) kitab *al-muḥkam* karya Abū 'Amar al-Dānī sebagai pendamping kitab *rasm (al-muqni' fi ma'rifah maṣāḥif al-amṣār*, dan 2) kitab *uṣūl al-ḍabt* karya Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ yang juga sebagai pelengkap kitab (*mukhtasar al-tabyīn li hijā' al-tanzīl*). Kedua karya ini membahas tentang pemberian tanda baca tertentu yang bertujuan untuk membedakan bacaan antara penanda vokal yang disebut dengan (التشكيل الإعرابي) dan bacaan penanda konsonan yang disebut dengan (التشكيل الإعجمي) yang satu dengan lainnya terkadang memiliki kesamaan bentuk dan bacaan. Tidak itu saja, *ilmu al-ḍabt* pada kedua karya tersebut merangkum sejumlah jenis penanda *rasm* dalam enam kaidah dasar (الرسم في ست قواعد استقل) yakni kaidah *al-ḥaẓf*, *al-ziyādah*, *al-ibdāl*, *al-waṣl wa al-faṣl*, *al-hamazāt*, *dzū al-qirā'atānī*.⁹

Stressing penelitian ini, lebih fokus kepada kajian karya Abū Dawud pada kitab *usul al-ḍabt*, dengan alasan mazhab Abū Dāwūd dalam *ilmu rasm mushaf* lebih diunggulkan ketimbang madzhab gurunya al-Dānī, khususnya dalam penulisan dan penyalinan mushaf-mushaf Madinah. Hal ini dibuktikan dengan keterangan (*ta'rif al-Muṣḥaf*) bahwa penyalinan Mushaf Madinah yang diterbitkan oleh *Mujamma' Malik al-Fahad li al-Tibā'ah Muṣḥaf al-Syarīf* yang lebih dominan men-*tarjīh* pendapat Abū Dawud. Oleh karena itu diakritik al-Quran menurut preferensi Abū Dawud penting

⁸ Hisyami bin Yazid, *Risālah Fī 'Ilmi Ḍabt Al-Qur'ān Li Hal Al-Musykilah Al-Hadisah Mā Fī Rasm Al-Muṣḥaf Al-'Uṣmānī*. (Banda Aceh: Ar-Rijal Publisher, 2012), h. 171.

⁹ Muhammad Aqib Mayabi al-Junki al-Syinqiti, *Nazam Rasyf Al-Lama 'ala Kasyf Al-'Ama* (Omman: Dar al-Iylaf al-Dauliyah, 2012), h.12.

untuk dikaji, sehingga dapat diketahui kecenderungan pilihan beliau, sebagai sumber rujukan dalam *ilmu al-ḍabt al-muṣḥaf*.

Preferensi atau (*preference* - Inggris) dimaksud mengandung arti “lebih suka, prioritas, kecenderungan, kesukaan dan pilihan”.¹⁰ Dalam bahasa Arab term preferensi biasa diterjemahkan dengan kata (الإختيار) yang bermakna (والإنتقاء, والإصطفاء) sedangkan secara istilah didefinisikan dengan (كأن الآخر إرادة مع ملاحظة ما للطرف).¹¹ Secara istilah dimaknai “hak untuk mendahulukan mengutamakan pendapat sendiri dari pendapat yang lain. Menurut Porteus Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuat keputusan secara individu, sehingga setiap individu memiliki Preferensi dalam menentukan pilihan sesuai kecenderungannya”.¹²

Penelitian tentang *al-ḍabt* saat ini sangat penting untuk dikaji, mengingat cetakan al-Quran di berbagai negara seperti seperti wilayah *masyriq*,¹³ *magribi*¹⁴ (Moroko), dan (*Indo-pak Quranic script*) *rasm* India Pakistan yang banyak bertebaran di Indonesia, Malaysia dan Brunai Darussalam yang juga memiliki bentuk diakritik yang berbeda-beda. Hal ini terlihat pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Rudi Wahyudi Rudi,¹⁵ Abd Rahmah,¹⁶ Nur Hajar Rohmah¹⁷ dan Zaenal Arifin Madzkur.¹⁸ Oleh karena itu titik pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya lebih kepada *raj’ul al-Maṣādir* (mengungkapkan isi kitab yang menjadi rujukan utama dalam ilmu *ḍabt*, yang salah satunya ditorehkan oleh Syaikh Abu Dawud dalam kitab *uṣul al-ḍabt*. Sedangkan contoh-contoh penerapan diakritik al-Qur’an diambil dari mushaf Madinah berbasis aplikasi (مصحف المدينة المنورة للنشر الحاسوبي) yang diproduksi dan

¹⁰ Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1978.

¹¹ Abū Al-Baqā’ Al-Kafwī, Al-Kulliyat (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, n.d.), h. 62.

¹² John Douglas Porteus, *Environment and Behavior Planning and Everyday Urban Life*. (Boston: Addison-Wesley, 1997), h. 10.

¹³ Wikipedia, “Arab Masyriq,” meliputi : Arabi Saudi, Mesir, Sudan, Yaman Omman, Kuwait, Iraq, Uni Emirat, Syiriyah, Jordaniah dan Libanon *Britannica.Com/Place/Mashriq*, last modified 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Masyriq.

¹⁴ Wikipedia, “Arab Magrib,” meliputi: lima negara di Afrika, Maroko, al-Jazair, Tunisia, Libya Mauritania, sampai ke wilayah Andalusia, Qordoba (Spanyol), Sisilia dan Malta, *The Columbia Encyclopedia*, last modified 2001, <http://www.north-africa.com/>.

¹⁵ Rudi Wahyudi, “Perbandingan Mushaf Al-Qur’an Standar Utsmani Indonesia Dan Saudi Arabia” (2018).

¹⁶ Abd Rahman, “Perbandingan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pakistan Perspektif Al-Dānī ‘Analisis Kaidah Haḍf Al-Harf Dalam Rasm Usmani,” 2018.

¹⁷ Hajar Nur Rohmah, *Kajian Rasm Mushaf (Perbandingan Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Maroko)* (IAIN SALATIGA, 2020).

¹⁸ Zaenal Arifin Madzkur, “Diskursus Uloomul-Qur’an Tentang Ilmu Dabth Dan Rasm Usmani; Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi Dan Indonesia,” *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya* 8, no. 2 (2015): h. 261–282.

disebarluaskan oleh Mujamma' Malik al-Fahd li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif.¹⁹ Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan preferensi tokoh Abū Dāwūd agar terurai dengan tepat dan sejelas mungkin kecenderungan pilihan beliau tentang tanda diakritik al-Qur'an bersamaan dengan contoh serta argumentasinya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan cara menggambarkan, mengelompokkan secara objektif data yang dikaji sekaligus menganalisis dan mendeskripsikannya. Dilihat dari objeknya penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, (*library research*), sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, membaca, mengklasifikasi, mengurai dan menyimpulkan sumber primer dari kitab *uṣūl al-ḍabt wa kaifiyatuhū ala jihhah al-Ikhtiṣār*²⁰ karya Abu Dawud dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi) guna “mendapatkan gambaran isi apa adanya secara objektif”.²¹

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Diakritik al-Qur'an

Dalam ilmu *rasm al-mushaf*, diakritik merupakan cabang ilmu al-Qur'an yang menitik beratkan pada ilmu tanda pada huruf (علم الضبط). Kata (الضبط) secara bahasa berarti “mengatur, menawan, menjaga, mengurung dan memberi *syaka'*” Orang Arab menggunakan kata ini dengan ungkapan (لزوم الشيء أو حبسه) “mengetatkan sesuatu atau mengurungnya”, juga bermakna (بلوغ الغاية في إحكام حفظ الشيء) “tercapaiannya tujuan dalam menjaga sesuatu secara tepat/akurat”, oleh karena itu bila seseorang disebut (الرجل الضابط) bermakna orang yang “kuat dan terjaga hafalannya”. Dari pengertian di atas, menunjukan makna kata *ḍabt* ditujukan untuk menjaga dan memastikan huruf-huruf tertentu tepat cara penyebutannya melalui identitas *syaka'*-nya. Adapun secara istilah sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Dabba' dan al-Kharrāz adalah :

الضبط هو عبارة عن علامات مخصوصة تلحق على حروف مخصوصة أو إسكان، أو مد أو تنوين، أو نحو ذلك، أو هو ما يراجع إلى بيان علامة الحركة والشدة والمدّة والساقط والزائد.

¹⁹Mujamma' Malik al-Fahd li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif., “Mushaf Al-Madinah Al-Munawwarah Li Al-Nasyr Al-Hasubi,” *Al-Madinah Al-Munawwarah*, last modified 2015, <https://books-library.online/free-124029141-download>.

²⁰Abu Dawud Sulaiman bin Najah, *Uṣūl Al-Ḍabt Wa Kaifiyatuhū Ala Jihhah Al-Ikhtiṣār* (Madinah Munawwarah: Mujamma' Malik al-Fahd li Tibā'ah Muṣḥaf al-Syarīf, 2006) h. 1-344.

²¹Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *ResearchGate*, no. June (2018): 1–20, <https://www.researchgate.net/publication/325965331>.

“*al-Ḍabt* adalah istilah untuk tanda-tanda khusus, yang disematkan pada huruf-huruf tertentu, baik berupa sukūn, mad, tanwin dan lain sebagainya,²² atau istilah ditunjukkan kepada sebuah tanda harakat, berupa sukūn, tasydid, mad, huruf yang dieliminir dan ditambah”.²³

Term *al-Ḍabt* bersinonim dengan kata *syakal*, *harakat* dan *i’jam*. *Syakal* dan *harakat* adalah pemberian tanda vokal pada huruf konsonan agar memiliki identitas bunyi (a-i-u-), juga tanda tidak bervokal pada huruf konsonan yang dibaca dengan nafas tertahan atau ganda, sehingga muncullah istilah *fathah*, *kasrah*, *dammah*, *sukūn* dan *tasydīd/syiddah*. Adapun istilah *i’jam* adalah pemberian tanda untuk membedakan bunyi huruf yang sama bentuknya dalam bentuk titik (*naqt*) – (النقط الدال على ذات) , oleh (الحروف وتميز الحروف المتماثلة في رسم من بعضها بوضع نقط يمنع العجمة واللبس), karena itu dengan ilmu ini, kita mampu membedakan antara huruf *bā’* (ب), *tā’* (ت), *ṣā’* (ث) dan *nūn* (ن), yang awalnya memang tidak memiliki titik.

Jika menilik sejarah embrio *ilmu al-Ḍabt* pada hakekatnya telah dirintis oleh empat ulama, yakni Abū Aswad al-Du’ālī, kemudian dilanjutkan oleh Yaḥyā bin Ya’mar dan Naṣr bin ‘Aṣim, disempurnakan oleh Khafīl bin Aḥmad al-Farāhidī, yang bentuknya dulu masih sangat sederhana dan memiliki sistem pewarnaan, (hitam, merah, hijau dan kuning).²⁴ Sedangkan menurut al-Zahrānī sebenarnya munculnya ilmu diakritik al-Qur’an diprakarsai oleh 6 ulama, sebagai berikut: 1) Abū al-Aswad al-Du’ālī (w. 69 H), 2) Nāṣir bin ‘Aṣim al-Laiṣī (w. 90 H), 3) Yaḥyā bin Ya’mar al-‘Udwānī (w. 129 H), 4) Abdullāh bin Abī Ishāq al-Haḍramī (w. 127 H), 5) Abdurrahmān bin Hurmūz (w. 119 H), dan 6) Khafīl bin Aḥmad al-Farāhidī (w. 170 H), dari keenam ulama tersebut Abū al-Aswad pada masa Daulah Umayyiah (abad ke-7 M) disebut-sebut sebagai pencetus pertama *ilmu al-Ḍabt* beserta rumus-rumus pembeda (*diacritical marks*) berupa titik-titik yang dibubuhi dengan tinta berwarna merah yang membedakannya dengan batang huruf yang umumnya berwarna hitam.²⁵

Adapun Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī memformulasikan tanda diakritik dengan pola *al-qalb/taqlibi* “proses pembalikan”, seperti: *Alif* (ا) dikecilkan sebagai tanda *a/fathah* dengan bentuk miring diletakkan di atas huruf, dan tanda *i/kasrah*

²² Muhammad ‘Alī al-Dabbā’, *Sāmīr Al-Ṭālibīn Fī Rasm Wa Ḍabt Al-Kitāb Al-Mubīn*, ed. Abd al-Hamīd Ahmad Al-Hanafī, 1st ed. (Mesir, n.d.), h. 154.

²³ Muhammad bin ‘Abdullāh Al-Tunīṣī, *Al-Ṭirāz Fī Syarḥ Ḍabt Al-Kharāz, Tahqīq: Muhammad Syirṣyāl* (Madinah Munawwarah: Mujamma’ Malik al-Fahd li Tibā’ah Muṣḥaf al-Syarīf, 2000), h. 27.

²⁴ Abd Al-Ḥayy Ḥusain Al-Farmāwī, *Rasm Al-Muṣḥaf Wa Naqtuhu* (Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004).

²⁵ Sālīm bin ‘Abdullāh bin Muhammad al-Zahrānī, *Ḍabt Al-Qur’an Al-Karīm: Nasy’atuhu, Wa Taṭawwuruḥu, Wa “Ināyah Al-‘Ulama” Bihi* (Makkah al-Mukarramah: Jami’ah Umm al-Qurā, n.d.), h. 58.

diletakkan di bahwa huruf, (و) dikecilkan sebagai tanda u/*ḍammah*. Kepiawaian ʿKhalil dalam diakritik al-Qurʿan yang ditandai dengan kreasi beliau dalam menghadirkan syakal-syakal yang dimodif dari potongan-potongan ortografi Arab, seperti tanda *sukūn* (ْ) diambil dari kepala (ح), tanda *tasydīd* (ّ) diambil dari potongan huruf (س), hamzah (ء) diambil dari potongan huruf (ع).²⁶

Dilihat dari segi hukumnya, para ulama berbeda pendapat tentang ilmu ini, ada yang melarang, adapula yang membolehkannya. Kelompok yang melarang diakritik al-Qurʿan dilandasi dengan alasan, bahwa tulisan al-Qurʿan tidak boleh dimasuki oleh tanda-tanda apapun yang tidak pernah dilakukan oleh nabi, dicontohkan oleh para sahabat sesudahnya secara pasti, sehingga keberadaannya harus tetap terjaga seperti awalnya, tanpa ada tambahan, perubahan dan masuknya tanda-tanda yang asing, aneh yang bukan merupakan batang tubuh tulisan al-Qurʿan. Dengan alasan itu para ulama salaf banyak yang melarangnya.²⁷ Sedangkan bagi kelompok yang membolehkannya, didasari oleh alasan *maṣlaḥah ḍaruriyah* yang mendesak dan dibutuhkan pada saat itu, agar tidak terjadi *lahn al-qirāʾah*, yang memunculkan perdebatan pendapat, dan klaim kebenaran sepihak, serta menuduh bacaan lain menyimpang dari bacaannya. Hal ini cukup beralasan karena antara lidah dan dialek orang Arab dengan orang *Aʿjam* memiliki perbedaan yang cukup signifikan, yang jika dibiarkan akan berujung pada kerusakan bahasa, dan kesalahan makna. Hal ini pernah terjadi pada kasus kesalahan bacaan pada surah al-Taubah ayat 3.

Pada saat itu Abū Aswad al-Duʿālī mendengar ada yang membaca dengan *kasrah* pada kata (وَرَسُولُهُ). Tentu hal ini berefek pada kesalahan makna menjadi: “*Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya.*” padahal yang benar dibaca *ḍammah*, sehingga bermakna “*Sesungguhnya Allah dan rasulnya berlepas diri dari orang-orang musyrik.*”. Dari contoh kasus tersebut, dapat dibayangkan apa yang akan terjadi bila al-Quran yang kita baca, tanpa dibubuhi *syakal/harakat* dan titik?. Oleh karena itu, perbedaan pendapat dua kelompok di atas menurut penulis sangat logis, karena kelompok yang melarang, bertujuan agar al-Qurʿan tetap orisinal, tanpa perubahan, sedangkan kelompok yang membolehkan tidak lain karena al-Quran tidak hanya diperuntukkan kepada orang Arab saja, sehingga untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan bacaan *ilmu al-ḍabt wa al-naqt* sangat

²⁶ Damhuri Dj. Noor dan Muhtar Miolo, “Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab,” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa* 5, no. 2 (2019): h. 148–160.

²⁷ Usmān bin Saʿīd Al-Dānī, *Al-Muḥkam Fī Naqt Al-Maṣāḥif*, ed. Izzah Hasan (Damasqus, Suriyah: Dār al-Fikr, 1986), h.11.

dibutuhkan. Hal ini dibuktikan pula dengan hadirnya beberapa kitab rujukan *ilmu al-rasm wa ḍabt* yang ada sejak Abad ke V hijriyah, yang menjadi tonggak lahirnya ilmu *rasm* dan *ḍabt* baik secara teoritis maupun praktis.

Jika melihat pada karakteristik diakritik al-Qur'an, dari awalnya terus mengalami perubahan bentuk, sampai menjadi apa yang kita lihat sekarang pada mushaf. Karena diakritik al-Qur'an bersifat *ijtihadi*, maka kemunculannya dipengaruhi oleh kultur wilayah budayanya, yang dikenal dengan *ḍabt masyriq* dan *ḍabt magrib*. Perbedaan kedua istilah ini nampak bentuk *sukūn*, untuk wilayah masyriq tanda sukūn diambil dari kepala huruf *hā'* (ح), sedangkan untuk wilayah magrib berbentuk bulatan menyerupai nol/*ṣifr* (0). Dari sini pula kita dapat mengetahui bahwa ilmu diakritik al-Quran memiliki akar sejarah yang kuat dan berkesinambungan yang ditandai dengan adanya sejumlah referensi yang ditorehkan oleh para ulama *rasm*, dan salah satunya terdapat pada kitab *uṣūl al-ḍabt* karya Abū Dāwūd.

2. Macam-macam Diakritik al-Quran

Merujuk pada sejumlah referensi *ilmu al-ḍabt*, disebutkan bahwa ada kurang lebih 10 tanda yang digunakan dalam memberi tanda diakritik al-Quran, yakni 1) Tanwin, 2) Fathah, 3) Kasrah, 4) Dammah, 5) Sukun, 6) Tasydid, 7) Tanda Panjang/*mad*, 8) Tanda huruf yang dibuang/*ḥaẓf*, 9) Tanda Huruf yang ditambah/*ziyādah* dan 10) Tanda waqaf, wasl dan tanda yang terkait dengan *qira'at*. Kesepuluh jenis tanda tersebut menghiasi mushaf-mushaf cetakan timur tengah, seperti Madinah, Libya, Mesir, Iran dan Turki, namun jika merujuk pada buku pedoman pentashihan mushaf al-Quran Indonesia ditemukan sejumlah tanda diakritik yang sedikit berbeda dengan kesepuluh tanda di atas, meskipun secara umum ada yang sama. Tanda-tanda Diakritik tersebut adalah 1) *Fathah Qā'imah*, 2) *Kasrah Qā'imah*, 3) *Dammah Maqlūbah*, 4) *Sukūn*, 5) *Syiddah/tasydid*, 6) Tanda garis bergelombang untuk *mad jā'iz munfaṣil*, 7) Tanda garis lengkung tebal, untuk bacaan *mad wājib muttaṣil*, *mad lāzim* dan *mad farq*, 8) *Sīn* kecil terletak di atas huruf *ṣād*, 9) *Ṣifrun Mustaṭīl* berbentuk bulat lonjong, 10) *Ṣifrun Muṣtaḍīr* berbentuk bulatan bulat, serta 11) tanda yang terkait dengan *qira'at* tertentu, seperti *saktah*, *isymām*, *tashīl*, dan *imālah*.²⁸ Untuk lebih memperjelas tanda diakritik al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Quran*, 1st ed. (Jakarta, 2015), 63.

Bentuk Diakritik	Nama Diakritik	Ayat pada Mushaf Madinah
ـَ	<i>Fathatain Al-Itba'</i> Tanwin Fathah Tidak Seajar Tanda Idgam	﴿صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا﴾
ـِ	<i>Dammataini Al-Itba'</i> Tanwin Dammah Tidak Seajar Tanda Idgam	﴿رَجُلٌ مُؤْمِنٌ﴾
ـُ	<i>Kasratani Al-Itba'</i> Tanwin Kasrah Tidak Seajar Tanda Idgam	﴿سَكَنٌ مُبِينٌ﴾
ا	<i>Alif Sagirah</i>	﴿ذَٰلِكَ الْكِتَابُ﴾
و	<i>Waw Sagirah</i>	﴿لَا يَسْتَوُونَ﴾
ي	<i>Ya' Sagirah</i>	﴿الْيَتِيمِينَ﴾
ن	<i>Nun Sagirah</i>	﴿لَقَدْ جِئْنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾
س	<i>Sin Sagirah</i>	﴿بَقْلَةً﴾
آ	Tanda Mad (Bacaan Panjang)	﴿لَا تَجْزِيكَ﴾
ء	Tanda <i>Tashil</i> antara Hamzah dan Alif	﴿ءَاخِرِينَ﴾
س	Tanda <i>Saktah</i>	﴿فَقِيلَ مَنْ رَاقٍ﴾
ـِ	Tanda <i>Imalah</i>	﴿مَنْجَرِيهَا﴾
ـَ ـِ	Tanda <i>Waqaf Mu'anaqah</i>	﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾
	<i>Sukun Tidak Bertanda pada Idgam Naqis/Ikhfa'</i>	﴿قَدْ تَبَيَّنَ﴾ ﴿مِنْ قَبْلُ﴾

Bentuk Diakritik	Nama Diakritik	Ayat pada Mushaf Madinah
ـَ ـِ	<i>Fathah, Kasrah Dammah</i>	﴿كَيْتَ﴾
ـُ	<i>Sukūn</i>	﴿أَمْرٍ﴾
ـَ	<i>Sifr Mustadīr</i> Bulatan Kecil Melingkar	﴿أُولَٰئِكَ﴾
ـِ	<i>Sifr Mustadīr</i> Bulatan Kecil Melingkar	﴿أُولَٰئِكَ أَزْوَاجُ﴾
ـُ	<i>Sifr Mustadīr</i> Bulatan Kecil Melingkar	﴿نَبِيَّيْنِ﴾
ـَ	<i>Sifr Mustafīl</i> Bulatan Kecil Lonjong	﴿أَنَّا﴾
ـِ	<i>Sifr Mustafīr</i> Bulatan Kecil Lonjong	﴿الْبَكَاةِ﴾
ـُ	<i>Sād Sagīrah</i> Tanda waqf pada hamzah	﴿أَفْرَدًا﴾
ا	<i>Fathah Qaimah</i> <i>Alif Hanjariyah</i>	﴿صِرَاطِ﴾
ـَ	<i>Mim Sagīrah</i> Pengganti Tanwin pada Iqlab	﴿مُصَدِّقًا لِّمَا كَانُوا﴾
ـِ	<i>Kasratani Tarkib</i> Tanwin Kasrah Seajar Tanda Izhar	﴿وَعَذَابُ الْيَمِينِ﴾
ـُ	<i>Dammataini Tarkib</i> Tanwin Dammah Seajar Tanda Izhar	﴿لَعَلِّي أَحْصِيَهُمْ﴾
ـَ	<i>Fathataini Tarkib</i> Tanwin Fathah Seajar Tanda Izhar	﴿ظُلُمًا أَتَابِيلَ﴾

3. Sekilas tentang Kitab *Uṣūl al-Ḍabt*

Pada bagian ini penulis akan memaparkan sekilas tentang karya monumental beliau yang masih ditemukan bentuk dalam bentuk PDF, yakni *Uṣūl al-Ḍabt wa Kaifiyatuhu ala wajh al-Iktisār*, kitab ini lebih menitik beratkan pada diakritik al-Qur'an yang juga sebagai pelengkap *al-Tanzīl* yang mengurai secara *tahlili* teknis penyalinan dan penulisan al-Quran dari surah al-Fatihah s/d surah al-Nas. Dari aspek penamaan kitab, terkadang Abū Dāwūd sesekali menyebutnya dengan nama *kitab al-Naqt*, kadang pula dengan nama *kitāb al-Ḍabt* dan *Uṣūl al-Ḍabt*, sedangkan dalam penjelasan kitab *Maurid al-Zam'ān* dinamai dengan (الذيل) “ekor” (لأن المؤلف جعله ذيلًا), namun menurut Syirsyāl penetapan judul buku dengan *uṣūl al-ḍabt wa kaifiyatuhu ala jihhah al-Ikhtisār*, tidak lain karena demikian yang ditulis oleh Abū Dawud pada *muqaddimah* kitabnya.²⁹

Menurut beberapa literatur, bahwa ketika Abū Dawud telah menyusun sebuah kitab besar yang diberi nama *al-tabyīn li hijā' al-Tanzīl*, yang itu merujuk kepada kitab *mukhtasar al-Tabyīn* yang bentuknya cukup besar dan tebal, sedangkan isinya merangkum macam-macam ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maka pada saat itu munculah permintaan dari berbagai wilayah yang sebagian besar adalah murid-muridnya, agar materi tentang cara penulisan dan ejaan huruf-huruf al-*Quran* tersebut diringkas tanpa ada yang dikecualikan. Maka dijadikanlah kitab *al-tabyin li hijā' al-Tanzīl* sebagai pangkal dan asal muasal *ilmu al-ḍabt* dengan versi qirā'at imam al-Nāfi' al-Madanī dan orang-orang yang sepakat dengan bacaan itu. Hal dapat dimaklumi karena sebagian besar *mushaf* di Andalusia pada saat itu, diberi tanda diakritik berdasarkan versi bacaannya. Abū Dawud berkata: "Buku ini di dalamnya menyebutkan tentang pondasi *ilmu ḍabt al-Qur'an* (tanda diakritik) berdasarkan bacaan qira'at imam al-Nāfi' bin Abi Nu'aim bersama dengan semua bacaan yang disepakati oleh kebanyakan imam Qiraat lain. Jadi Aku telah menyendirikan satu kitab khusus *ilmu al-ḍabt* yang didalamnya menghimpun *al-qirāah al-Sab'ah* dari semua *tariq-tariq*-nya, dengan maksud untuk meringkas. (الإختصار)"³⁰ Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa kitab *usul al-Ḍabt* dijadikan oleh Abū Dawud sebagai pelengkap dan pelanjut karya sebelumnya *mukhtasar al-Tabyin li Hija' al-Tanzil*.

Kitab ini dalam bentuk PDF, dicetak dan disebarluaskan oleh Mujamma' al-Malik Fahd Arab Saudi melalui kementerian Agama, al-Waqf, al-Dakwah dan al-Irsyad

²⁹ Abū Dāwūd Sulaiman bin Najāḥ, *Kitāb Uṣūl Al-Ḍabt Wa Kaifiyatuhu 'ala Jihhah Al-Ikhtisār*, ed. Ahmad bin Ahmad bin Mu'ammār Syirsyāl (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyah: Mujamma' Malik al-Fahd li Tibā'ah Muṣḥaf al-Syarīf, 2010), 13.

³⁰ Abū Dāwūd Sulaiman bin Najāḥ, *Kitāb Uṣūl Al-Ḍabt Wa Kaifiyatuhu 'ala Jihhah Al-Ikhtisār*, ed. Ahmad bin Ahmad bin Mu'ammār Syirsyāl (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyah: Mujamma' Malik al-Fahd li Tibā'ah Muṣḥaf al-Syarīf, 2010), 13.

al-Madinah Munawwarah, atas kerja keras *muhaqqiq* Ahmad bin Ahmad Mu'ammār Syisyāl, dengan jumlah halaman sebanyak 344, dengan ukuran 16 x 25 cm.³¹

Dari aspek isinya, kitab ini sangat penting dirujuk dalam kaitannya dengan ilmu diakritik al-Qur'an, mengingat pada masa itu kitab khusus tentang ilmu diakritik/*ḍabt* dalam bentuk tulisan tangan sangatlah langka. Oleh karena itu kitab tersebut disebut-sebut sebagai kitab pertama selain *al-muḥkam* karya al-Dānī yang secara rinci menjelaskan tentang tanda baca, syakal dan titik al-Qur'an, bahkan pada generasi sesudahnya kitab ini sering pijakan/sandaran dalam *ilmu ḍabt*, seperti yang dilakukan oleh al-Muqri' al-Hasan al-Manbahī al-Syabānī:

فاعتمدت بذلك على كلام أبي عمرو.....وعلى الذيل الملحق بالتنزيل في علم الضبط لأبي داود سليمان بن نجاح

Abū Dāwūd dalam menyusun kitabnya, meski memiliki otoritas sendiri, tidak sedikit pendapat dan pandangannya men-*tarjīh* pendapat gurunya (al-Dānī), bahkan menurut Syirsyāl kitab tersebut berhasil memadukan pola diakritik yang ditorehkan oleh Abū Aswad al-Du'ālī tentang titik/*naqt* dan pola diakritik Khalil Ahmad al-Farahidi tentang *syakal/harakat*.

Dari aspek metodologi penyusunan kitabnya, Abū Dawud sebelum menjelaskan sesuatu, beliau berbicara tentang tema-tema tanda *ḥarakāt* dan *tanwin*, kemudian diikuti dengan penjelasan tentang *ikhtilāṣ* dan *al-Isymām*, kemudian sesekali menukil pendapat al-Dānī, dan menginformasikan jika berbeda pendapat dengan gurunya. Selanjutnya beliau membahas tentang macam-macam tanda *sukūn* pada bab *tasydīd* dan menjelaskan tentang teknisnya. Abū Dawud juga cenderung memilih pendapat ahli al-Madinah yang sesuai dengan pendapat Khafīl Ahmad al-Farāhidi tentang penggunaan huruf *syīn* sebagai tanda *tasydīd*, bahkan beliau sering menolak pandangan yang menurutnya janggal dan asing. Selanjutnya beliau menyentil pula tentang hukum menyambung *alif al-waṣl* pada bacaan *warsy*, dan tanda *alif waṣl* pada permulaan beserta bentuk *naqt*-nya, membahas tentang hukum *nun sukūn*, *izhār*, *idgām* dan pola tandanya bersamaan dengan menjelaskan tentang sejumlah *ittifāq* dan *ikhtilāf* para ulama. Di bagian akhir beliau melengkapi kitabnya dengan bahasan mengenai tanda-tanda yang berlaku pada hukum *mad*, melembutkan huruf *hamzah*, *hamzah mufrad*, dua *hamzah* pada satu dan dua kata, tanda *alif lām muzfarah*, serta bentuk tanda diakritik tambahan pada huruf *alif*, *yā'* dan *wāw*, dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa isi kitab *uṣūl al-ḍabt* terdiri dari 15 pokok bahasan.

³¹Zainul Arifin Madzkur, "Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an, Studi Literatur Rasm Usmani Dari Masa Klasik Sampai Modern.", h. 161.

4. Diakritik al-Qur'an menurut Preferensi Abū Dāwūd

a. Tanda diakritik pada *Idgām al-Nāqis*

Idgām Naqis adalah apabila huruf pertama hanya zatnya saja yang masuk pada huruf kedua, sedangkan sifatnya tidak. Sifat huruf pertama tetap ada dan mengakibatkan pengucapan tasydid tidak sempurna karena terselubung dengan sifat huruf pertama diucapkan secara bersamaan. Hal ini berbeda dengan *idgām kāmīl*, yakni apabila huruf pertama masuk pada huruf yang kedua, baik *makhraj* maupun sifat hurufnya, sehingga menghasilkan pengucapan dengan *tasydīd* yang sempurna.

Dalam hal ini terdapat dua pandangan: 1) Huruf (ط) diberi tanda diakritik sukun, sedangkan huruf (ت) sesudahnya diberi tanda diakritik *tasydid*, 2) Huruf (ط) tanpa dibubuhi tanda diakritik *sukūn*, dan huruf (ت) juga tanpa dibubuhi tanda diakritik *tasydīd*.

Terhadap kedua pandangan di atas, menurut Abū Dawūd bahwa kedua-duanya bagus (كلا الوجهين عندي حسن، والأول أختار),³² namun beliau memiliki preferensi pada pandangan pertama, bahwa, apabila terjadi pertemuan antara huruf (ط) dengan (ت) dalam satu kata, maka zat huruf (ط) tetap nampak dibaca, seakan terdapat bacaan tanda *tasydīd* pada kata itu, sehingga huruf (ط) tanpa dibubuhi harakat *sukun*, contoh pada kata (بَسَطَتْ - وَأَحَطْتُ - مَا فَرَطْتُمْ). Preferensi beliau dibangun atas dasar, bahwa huruf (ط) memiliki sifat *al-Itbaq*,³³ sehingga dengan tanpa memberi tanda *sukun* mengarahkan kepada pembaca bahwa sifat hurufnya harus muncul dan tidak terbalik dan didahului oleh suara huruf (ت). Alasan lain, karena yang mengikuti pendapat gurunya al-Dānī, sehingga beliaupun memilih pendapat tersebut. Pada prakteknya, antara mushaf *ahl al-masyriq* dan *ahl al-magrib*-pun berbeda, dimana *ahl al-magrib* memilih pendapat pertama, sedangkan *ahl al-masyriq* memilih pendapat yang kedua.

b. Tanda diakritik pada Huruf *Mad al-Mahzūf*

Pada kasus tanda diakritik *mad al-mahzūf*, baik terletak setelah *hamzah* dan *sukūn* atau terletak sebelum huruf lainnya. Artinya bahwa jika posisi *hamzah* didahului oleh *mad*,³⁴ maka kata tersebut tidak diberi tanda *mad*, kecuali menurut bacaan imam Warsy.³⁵ Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

³² Abū Dāwūd Sulaiman bin Najāh, *Kitāb Uṣūl Al-Ḍabt Wa Kaifiyatuhu 'ala Jihhah Al-Ikhtisār*, 105.

³³ *Itbāq* secara bahasa berarti lengket. Menurut istilah, *Itbāq* sebagai sifat huruf adalah cara pengucapan khuruf dengan mempertemukan permukaan lidah dengan langit-langit. huruf *Itbāq* terdapat pada empat khuruf, (ص-ض-ط-ظ) Abdul Mujib Ismail dan Mariah Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Surabaya: Karya Aditama, 1995), 57.

³⁴ *Mad* (bahasa Arab: المد, "al madd") secara harfiah bermakna melanjutkan atau melebihi, secara istilah *mad* dapat diartikan sebagai tanda bunyi panjang dalam bahasa Arab (bunyi pendek

No	Surah	Redaksi
1	Al-Rum: 13	﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءٌ﴾
2	Al-Kahfi; 16	﴿فَأَوْدُوا إِلَى الْكَهْفِ﴾
3	Ali Imran : 7	﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ﴾
4	Al-Saffat : 1	﴿وَالصَّافَّاتِ صَفًّا﴾
5	Al-An'am : 81	﴿قَالَ أَمْحِجْنِي فِي اللَّهِ﴾

Dalam hal ini terdapat dua pendapat, 1) Menuliskan huruf *alif*, *waw*, *ya mahzūf* (yang dibuang), dengan tanda merah. Tanda merah tersebut dirancang agar tidak bercampur dengan tanda lain, dan ini terdapat pada mushaf-mushaf kuno. 2) Tidak menuliskan huruf apapun pada kata itu, namun memberikan tanda simbol (المطة), bahwa pada kata tersebut telah terjadi *ḥazf alif, waw dan ya*. Terhadap kedua pendapat di atas, Abū Dawud cenderung memilih pendapat pertama, yakni apabila kata tersebut memilih bacaan mad/panjang, dan sesudahnya terdapat huruf *hamzah*, maka *mad* tersebut baik *alif*, *wāw* maupun *yā'* dihilangkan. (والأول أختار في)³⁶ Dengan alasan bahwa asal sebuah *mad* (tanda panjang) sebenarnya harus dibubuhi oleh tanda yang menunjukkan adanya bacaan panjang pada kata itu, namun jika tidak ditulis, maka tetap harus menjaga keaslian *mad* tersebut. Setelah berjalannya waktu keberadaan penulisan seperti ini tetap dibubuhi tanda sebagai simbol *fathah qā'imah/alif ḥanjariyah ṣagīrah*, *wāw ṣagīrah* dan *yā' ṣagīrah*, dan pola inilah yang diikuti oleh mushaf cetakan Madinah yang kita baca sekarang.

Pada contoh lain, ditemukan, bahwa jika sebuah kata yang mengandung bacaan *mad*, tidak memiliki tanda *sukun* atau *hamzah*, maka pada keadaan seperti itu, para ulama berbeda pendapat dan memunculkan pada dua pilihan, 1) Menyertakan *huruf mad al-mahzūf* tanpa meletakkan tanda *mad far'i* tertentu

menjadi bunyi panjang). Dari segi istilah ulama tajwid dan ahli bacaan, *mad* bermakna memanjangkan suara dengan lanjutan menurut kedudukan salah satu dari huruf *mad*. Terdapat dua bagian *mad*, yaitu *mad aṣlī* dan *mad far'ī*. Terdapat tiga huruf *mad* yaitu *alif*, *waw*, dan *yā'* dan huruf tersebut haruslah berbaris mati atau saktah. Panjang pendeknya bacaan *mad* diukur dengan menggunakan harakat.

³⁵ Ahmad Yusam Thobroni, "Ibnu Mujahid Dan Kontribusinya Dalam Qira'at Al-Qur'an," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2017): 63–79.

³⁶ Al-Tunisi, *Al-Ṭirāz Fī Syarḥ Dabt Al-Kharāz*, h. 122.

padanya,³⁷ 2) Tanpa melekatkan *huruf mad maḥẓūf* dan cukup menempatkan tanda *mad far'ī* pada tempatnya, perhatikan tabel berikut:

No	Surah	Redaksi
1	al-Insyiqāq : 15	﴿بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا﴾
2	Hūd : 105	﴿يَوْمَ يَأْتِ﴾
3	Al-Kahfi : 24	﴿وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي﴾

Terhadap dua pendapat di atas, Abū Dawud cenderung memiliki preferensi pada pendapat pertama bahwa, pada kata tersebut harus diberi simbol *wāw* dan *yā'* *maḥẓūf*. Hal ini untuk membedakan antara ukuran simbol *mad al-maḥẓūf* dengan tanda *mad far'ī*.

c. Tanda Diakritik pada *Hamzah*

Penulisan *hamzah* merupakan huruf yang cukup rumit dalam *ilmu rasm* dan *ḍabt*, hal ini karena *hamzah* memiliki beberapa varian bentuk, baik terletak pada awal kata, tengah maupun akhir kata, disamping itu para ulama terdahulu banyak menaruh perhatian terhadap masalah penulisan *hamzah* ini, karena terkait dengan masalah qira'at, khususnya yang terkait dengan kondisi dua *hamzah* yang terdapat awal kata, bertemunya *hamzah* dan alif pada awal kata, bertemunya *hamzah istifham* bersama *hamzah wasl*, bertemunya dua *alif* di tengah dan akhir kata dan bertemunya dua *hamzah* pada dua kata yang berbeda.

No	Surah	Redaksi
1	Al-Baqarah : 6	﴿ءَاذَرْتَهُمْ﴾
2	Al-Isra' : 61	﴿قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا﴾
3	Al-Saffat : 53	﴿ءَأَدَامْتَنَا وَكَانَتْ رَأْيَا وَعِظْمًا ءَأَنَالَمْدِينُونَ﴾
4	Al-Nazi'at : 10	﴿يَقُولُونَ ءَأَنَالْمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ﴾
5	Sad : 8	﴿ءَأُنْزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا﴾

³⁷ Huruf *mad maḥẓūf* adalah simbol huruf kecil, berbentuk *alif*, *wāw* dan *yā'*, sedangkan tanda *mad* adalah tanda bacaan panjang yang berlaku pada *mad far'ī* yang bentuknya standar (ي - و - ا)

Contoh tabel di atas, nampak terjadi pertemuan antara *hamzah istifham* dan *hamzah aṣlī* yang merupakan bagian dari akar kata, sedangkan pada mushaf kuno, tertulis dengan satu *hamzah* untuk menghindari terjadinya penggabungan dua bentuk hamzah sehingga cukup dengan satu bentuk saja. Terhadap kedua *hamzah* tersebut para ulama berbeda pendapat, mana *hamzah* yang harus dibuang ketika diterapkan dalam *qira'at*, sehingga memunculkan dua madzab, 1) Mazhab al-Kisā'i, yang berpendapat bahwa jika satu kata terdapat dua *hamzah*, maka yang dibuang adalah *hamzah istifhām*, karena merupakan huruf tambahan dalam kata, sedangkan *hamzah al-waṣl* atau *al-qat'* merupakan akar/asal kata, ini merupakan pendapat umum para penulis mushaf. 2) Mazhab al-Farrā', Ṣa'lab dan Kaisān, yang berpendapat bahwa hamzah *hamzah al-waṣl* atau *al-qat'* yang harus dibuang, sedangkan hamzah *istifham* harus ditulis, karena posisinya sebagai *mubtada'* sedangkan *mubtada'* tidak bisa hilang tulisannya, dan keberadaanya membutuhkan *khavar* yang juga berdampak pada kesempurnaan makna, oleh karena itu baik tulisan maupun bentuknya wajib ada. Menanggapi kedua *mazhab* tersebut Abū Dawud membenarkan kedua pendapat tersebut, (والوجهان في ذلك صحيحان). Oleh karena itu para ulama *muta'akhirin* sering menggabungkan kedua pendapat dari *mazhab* al-Farrā' dan *mazhab* al-Kisā'i tersebut dalam penulisan ayat, ada yang membuang/*haṣf* huruf pertama dan menetapkan (*isbāt*) huruf kedua, atau kebalikannya.³⁸ Dengan demikian maka Abu Dawud lebih cenderung membenarkan kedua pendapat tersebut yang dilandasi oleh perbedaan *qirā'āt*.

d. Tanda Diakritik pada dua huruf *Yā'*.

Pada kasus ini, sering kita menemukan satu kata, yang didalamnya terdapat dua huruf *yā'*, yang posisinya merupakan tempat *hamzah*, serta dua huruf *yā'* yang salah satunya merupakan tempat huruf *hamzah*, seperti contoh pada tabel berikut:

No	Surah	Redaksi
1	Al-Baqarah : 61	﴿وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ﴾
2	Ali Imran : 75	﴿فِي الْأُمَمِينَ سَيْلٌ﴾
3	Ali Imran : 79	﴿وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّينَ﴾

Terhadap contoh penulisan ayat di atas, para ulama *rasm* dan *dabt* menaruhkan perhatian tentang teknis pemberian tanda diakritiknya, sehingga memunculkan dua pendapat. 1) Apabila terdapat dua *yā'* pada satu kata, maka *yā'*

³⁸ Al-Dabbā', *Sāmīr Al-Ṭālibīn Fī Rasm Wa Dabt Al-Kitāb Al-Mubīn*, h. 203.

yang menjadi asal sebuah kata yang dibuang/*hāẓf*, sehingga pada contoh di atas *ya* pada kata (النبي – الأمي – ربي) pertama dibuang sedang *yā'* kedua sebagai tanda *jama'* harus tetap ada/*isbāt*, ini merupakan Pendapat al-Dani, 2) Apabila terdapat dua *yā'* pada satu kata, maka *yā'* yang menjadi tanda *jama'* yang harus dibuang, karena *yā'* tersebut hanyalah tambahan dan bukan akar kata, disamping itu membuang *yā'* yang menjadi akar kata dapat merusak unsur keaslian kata tersebut. Terhadap hal ini, Abū Dawud berbeda pendapat dengan gurunya al-Dānī, dan cenderung memilih pendapat yang kedua yang menurutnya lebih baik, ia berkata : (وأنا أخالف أبا عمرو في : (هذا: وأقول إن المذهب الثاني أحسن عندي³⁹

e. Tanda Diakritik pada *Ziyādah* huruf *Yā'*.

Ziyādah huruf *yā'* terdapat pada dua jenis, yakni 1) *Ziyādah yā'* setelah *hamzah* bersyikal *kasrah* yang belum didahului oleh *alif*,

No	Surah	Redaksi
1	Al-An'am : 34	﴿نَبَأِ الْمُرْسَلِينَ﴾
2	Ali Imran : 144	﴿أَفَايُن﴾
3	Al-Zariyat : 47	﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ﴾
4	Al-Qalam : 6	﴿بِأَيْكُمْ الْمَقْتُولُ﴾

Ziyādah huruf *yā'* merupakan pembahasan dalam bidang *rasm* dan *ḍabt*, oleh karena itu Abū Dawud memberikan informasi bahwa kasus-kasus diakritik *ziyadah yā'* memiliki enam versi, dan itu telah disebutkan pada kitabnya *al-tanzīl*. Pada dua contoh di atas (نَبَأِ) dan (أَفَايُن), Abū Dawud meletakkan tanda *sifrah* di atas *hamzah*, sedangkan harakatnya dibubuhi titik (*nuqt*) berwarna merah, dan pada huruf *yā'* diberi tanda lingkaran (الدائرة) sebagai simbol bahwa huruf tersebut hanyalah *ziyādah*/tambahan yang tidak dibaca. Adapun sebab preferensi beliau didasari oleh alasan bahwa *yā ziyādah* berfungsi memperkuat posisi *hamzah*, dan tanda diakritik yang melekat padanya dirasa pas, dan pendapat ini yang diikuti oleh para penyalin mushaf sehingga menjadi seperti sekarang ini.

Terkait dengan tanda diakritik pada kata (بأييد) dan (بأييكم) yang memiliki dua *yā'*, Abū Dawud meletakkan tanda sukun pada *yā'* pertama, sebagai pembeda antara *yā' aṣlī* dan *yā' zāidah*, sedangkan pada *yā'* kedua ditandai dengan lingkaran (الدائرة) sebagai penanda bahwa huruf tersebut merupakan *ziyādah*. Adapun untuk

³⁹ Syirsyāl, *Mukhtasar Al-Tabyin Li Hija' Al-Tanzil*_li Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Najah, jilid 2, h. 152.

yā' kedua pada surah al-Qalam (بأيكم) dibubuhi dengan tanda diakritik *tasydīd* yang harus dibaca *idgam* karena bertemunya dua huruf yang sama.

Preferensi Abū Dawud terkait dengan diakritik pada *yā' ziyādah* sebenarnya berpijak pada beberapa alasan, yakni: 1) Untuk kata (بأييد) ditunjukkan agar terjadi perbedaan antara *yā' asli* dengan *yā'* yang hanya berfungsi sebagai tambahan, 2) Untuk menunjukkan bahwa makna kata (بأييد) ditunjukkan pada makna (القوة) dan bukanlah bermakna tangan biasa yang merupakan bentuk mufrad-jamak dari kata (اليد - الأيدي). 3) Beliau juga memberi komentar bahwa cara beliau dalam menentukan tanda diakritik pada *yā' ziyādah* merupakan pandangan gurunya (al-Dānī) yang dinilai bagus, 4) Persoalan *yā' ziyādah* berkaitan dengan masalah dua versi *qira'ah*, dan bacaan yang halus merupakan cara yang baik, (وهذا الوجه من الغامض اللطيف الحسن), jika kata tersebut dibaca dengan cara *taḥqīq*⁴⁰ maka *sifrah* (tanda kuning) diletakkan di atas *alif*, sedangkan ya dibiarkan kosong tanpa tanda diakritik, namun jika dibaca dengan cara *tashīl*,⁴¹ maka tanda diakritik pada *ya* dibubuhi dengan warna merah (الحمراء) dan membiarkan *alif* tanpa dibubuhi tanda diakritik apapun.⁴²

Jika merujuk pada kitab beliau, sebenarnya banyak hal yang dibahas terkait preferensi dan kecenderungan pilihan beliau terkait tanda diakritik/*ilmu al-ḍabt*, namun karena tulisan ini diformat dalam bentuk jurnal ilmiah, maka penulis tidak mencantumkan semua pokok bahasan dan preferensi tersebut, dan hanya mengangkat masalah-masalah penting yang menjadi perdebatan ulama *rasm* dan *ḍabt*. Oleh karena itu penulis menyarankan pada peneliti lain untuk melanjutkan kajian-kajian semisal, mengingat belum banyaknya penelitian *rasm* dan *ḍabt* yang dikaji dari kitab-kitab klasik/*turāṣ*

C. Kesimpulan

Abū Dawud Sulaiman bin Najah merupakan ulama *al-Ḍabt wa al-Rasm* berasal dari wilayah Magribi (Cordoba Andalusia) sangat diakui keluasan ilmunya, sehingga lewat dua karya monumetalnya: *Uṣūl al-ḍabt wa kaifiyatuhu 'alā jihhah al-Ikhtisār*, dan *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hija' al-Tanzīl* mayoritas negara-negara yang menyalin, mencetak dan memproduksi mushaf kebanyakan merujuk pada kedua kitab tersebut, terlebih lagi Mushaf Madinah yang dicetak oleh Mujamma' Malik al-Fah banyak men-*tarjih* pandangan Abū Dawud bila terjadi perbedaan dengan gurunya al-

⁴⁰ *Tahqiq* adalah bacaan dengan tingkatan pelan dan perlahan-lahan.

⁴¹ *Tashīl* (تسهيل) berarti mudah, maksud bacaan *tashīl* menurut ulama Qurra' adalah upaya memindahkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memindahkan harakat atau membuang huruf tertentu, dengan tujuan agar lafaz tersebut tidak sukar diucapkan.

⁴² Al-Tunisi, *Al-Ṭirāz Fī Syarḥ Ḍabt Al-Kharāz*, h. 404.

Dānī (مَعَ تَرْجِيحِ الثَّانِي عِنْدَ الْإِخْتِلَافِ). Inilah salah satu penyebab mengapa mushaf yang dicetak/disalin oleh berbagai negara memiliki perbedaan yang signifikan, baik pada tanda diartik/*al-dabt* maupun pada *rasm*-nya, tidak lain disebabkan oleh keragaman rujukan yang diacu serta kecenderungan mana pandangan yang *rājih* dari yang *marjūh* untuk ditetapkan preferensinya.

Preferensi Abū Dāwūd secara umum dibahas pada lima belas bab, sedangkan secara khusus preferensi beliau pada penelitian ini nampak pada beberapa tanda diakritik: a) *idgām al-nāqis* pada kata (بَسَطَتْ - وَأَحَطْتُ - مَا فَرَطْتُمْ), menurutnya penulisannya mestinya tanpa dibubuhi harakat *sukun* karena huruf (ط) memiliki sifat *al-Itbaq* yang berbeda dengan (ت), pendapat ini mengikuti pendapat gurunya al-Dānī, b) Tanda diakritik *Mad* pada kata (الشُّفْعُوْا - أَتَحْجُوْنِي - فَأُوْا - تَأْوِيْلُهُ) beliau cenderung memilih pendapat menghilangkan huruf *alif*, *wāw* maupun *yā'* pada *mad*, c) Pada tanda diakritik *hamzah* seperti (أَءَنْذَرْتَهُمْ - أَعْذَمْتَنَا) beliau membenarkan kedua bentuk penulisan *hamzah*, sesuai dengan madzhab *qirā'at al-kisā'i* dan *al-Farrā'*, d) Sedangkan pada tanda diakritik dua huruf *yā'* pada satu kata, seperti (النَّبِيِّنَ - الْأُمِّيْنَ -) (رَبِّنِيْنَ) Abu Dawud berbeda dengan pendapat gurunya al-Dani, dan memilih pendapat yang menurutnya lebih baik, yakni *yā' jama'* yang harus dibuang, karena *yā'* tersebut hanyalah tambahan dan bukan akar kata, menurutnya jika *yā'* yang menjadi akar kata itu dibuang, akan menyebabkan rusaknya unsur keaslian kata, e) Tanda diakritik *ziyādah yā'*, seperti pada kata (أَفَايِنَ - نَبَايَ) Abu Dawud memberi tanda lingkaran (الدائرة) sebagai simbol bahwa huruf tersebut hanyalah *ziyādah*/tambahan yang tidak dibaca, sedangkan tanda diakritik pada kata (بَايِدَ) yang memiliki dua *yā'*, Abū Dawud meletakkan tanda *sukun* pada *yā'* pertama, sebagai pembeda antara *yā' aṣlī* dan *yā' zāidah*, sedangkan pada *yā'* kedua ditandai dengan lingkaran (الدائرة) sebagai penanda bahwa huruf tersebut merupakan *ziyādah*. Adapun untuk *yā'* kedua pada surah al-Qalam (بَايِيْكُمْ) dibubuhi dengan tanda diakritik *tasydīd* yang harus dibaca *idgām* karena bertemunya dua huruf yang sama.

Daftar Pustaka

- Abū al-Qāsim bin Basyakwāl. *Al-Ṣillah Fi Tarikh A'immaḥ Al-Andalu'ihim Wa 'Ulamāihim Wa Muhaddisihim Wa Fuqahā'ihim Wa Udabā'ihim*. Tunisia: Dār al-Garb al-Islāmī, 2010.
- Abū Dāwūd Sulaiman bin Najāḥ. *Kitāb Uṣūl Al-Dabt Wa Kaifiyatuhu 'ala Jihhaḥ Al-Ikhtisār*. Edited by Ahmad bin Ahmad bin Mu'ammār Syirsyāl. al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Mujaḥma' Malik al-Fahd li Tibā'ah Muṣḥaf al-Syarīf, 2010.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *ResearchGate*, no. June (2018): 1–20. <https://www.researchgate.net/publication/325965331>.

- Al-Amin, Salwa Ibraheem Tawfeeq. "The Origin of the Kufic Script." *Magazine of historical studies and archaeology* دراسات في التاريخ والآثار, no. 53 (2016): 705–719.
- Al-Buzgayah, Abu Bakar al-Siddiq bin Ibrahim. "Al-Imām Abū Dāwūd Sulaimān Bin Najjāh Wa Ikhtiyāratuhu Fi Rasm Al-Qur'āni." *Jami'ah al-Syahid Hammah al-Khadar al-Wad*, 2017.
- Al-Ḍabbā', 'Ali Muhammad. *Sāmīr Al-Ṭālibīn Fī Rasm Wa Ḍabt Al-Kitāb Al-Mubīn*. Edited by Abd al-Hamīd Ahmad Al-Ḥanafī. 1st ed. Mesir, n.d.
- Al-Dani, Abu Amar. *Al-Muhkam Fi Naqt Al-Masahif*. Edited by Izzah Hasan. Damasqus, Suriah: Dar al-Fikr, 1986.
- Al-Farmāwī, Abd Al-Ḥayy Ḥusain. *Rasm Al-Muṣḥaf Wa Naqtuhu*. Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004.
- Al-Gāni, Abd al-Fattāḥ Abd. *Tārīkh Al-Muṣḥaf Al-Syarīf*. Kairo: Maktabah al-Jundī, 1972.
- Al-Kafwī, Abū Al-Baqā'. *Al-Kulliyāt*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, n.d.
- Al-Quran, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Pedoman Penstahihan Mushaf Al-Quran*. 1st ed. Jakarta, 2015.
- Al-Tunisi, Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Ṭirāz Fī Syarḥ Ḍabt Al-Kharāz. Tahqiq: Muhammad Syirsyāl*. Madinah Munawwarah: Mujamma' Malik al-Fahd li Tibā'ah Muṣḥaf al-Syarīf, 2000.
- Audah, Ali. *Konkordansi Quran : Panduan Dalam Mencari Ayat Al-Quran. Litera Antar Nusa*. Vol. 2. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1997.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Green, Samuel. "The Different Arabic Versions of the Qur'an." *Answering Islam. Last modified March 7* (2016).
- Hula, Ibnu Rawandhy. "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2020): 16–46.
- Isma'il, Sya'ban Muhammad. *Rasm Al-Mushaf Wa Dabtuha Baina Al-Tauqifi Wa Al-Istilahat Al-Hadisah*. Al-Qahirah: Dar al-Salam, 2012.
- Madzkur, Zaenal Arifin. "Diskursus Uloomul-Qur'an Tentang Ilmu Dabth Dan Rasm Usmani; Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi Dan Indonesia." *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 8, no. 2 (2015): 261–282.
- Madzkur, Zainal Arifin. "Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an, Studi Literatur Rasm Usmani Dari Masa Klasik Sampai Modern." *SHUHUF* 12, no. Juni (2019): 151–170. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/issue/view/32>.
- Miolo, Damhuri Dj. Noor dan Muhtar. "Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi

- Dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab.” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa* 5, no. 2 (2019): 148–160.
- Muhammad Aqib Mayabi al-Junki al-Syinqiti. *Nazam Rasyf Al-Lama ‘ala Kasyf Al-‘Ama*. Omman: Dar al-Iylaf al-Dauliyah, 2012.
- Mujamma’ Malik al-Fahd li Tiba’ah al-Mushaf al-Syarif. “Mushaf Al-Madinah Al-Munawwarah Li Al-Nasyr Al-Hasubi.” *Al-Madinah Al-Munawwarah*. Last modified 2015. <https://books-library.online/free-124029141-download>.
- Najah, Abu Dawud Sulaiman bin. *Mukhtasar Al-Tabayin Li Hija’ Al-Tanzil_li Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Najah*. Edited by . Aḥmad bin Aḥmad bin Mu’ammār Syirsyāl. Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Mālik al-Fahd, 2002.
- . *Uṣūl Al-Dabt Wa Kaifiyatuhū Ala Jihhah Al-Ikhatīṣār*. Madinah Munawwarah: Mujamma’ Malik al-Fahd li Tibā’ah Muṣḥaf al-Syarīf, 2006.
- Porteus, John Douglas. *Environment and Behavior Planning and Everyday Urban Life*. Boston: Addison-Wesley, 1997.
- Rahman, Abd. “Perbandingan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pakistan Perspektif Al-Dānī ‘Analisis Kaidah Haẓf Al-Harf Dalam Rasm Usmani,”” 2018.
- Rohmah, Hajar Nur. *Kajian Rasm Mushaf (Perbandingan Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Maroko)*. IAIN SALATIGA, 2020.
- Sālim bin ‘Abdullāh bin Muhammad al-Zahrānī. *Dabt Al-Qur’an Al-Karim: Nasy’atuhu, Wa Ta Ṭawwuruḥu, Wa “Ināyah Al-’Ulama” Bihi*. Makkah al-Mukarramah: Jami’ah Umm al-Qurā, n.d.
- Syaniy, Faliḥ Khadir. “اللحن الخفي : مظاهره، وطرائق اجتنابه دراسة في ضوء رياضة الألسن عند القراء.” *wasit journal for humanities* ١٣ واسط للعلوم الانسانية, no. ١٧٤–١٥٥:(٢٠١٧) ٣٧١.
- Thobroni, Ahmad Yusam. “Ibnu Mujahid Dan Kontribusinya Dalam Qira’at Al-Qur’an.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2017): 63–79.
- Wahyudi, Rudi. “Perbandingan Mushaf Al-Qur’an Standar Utsmani Indonesia Dan Saudi Arabia” (2018).
- Wikipedia. “Arab Magrib.” *The Columbia Encyclopedia*. Last modified 2001. <http://www.north-africa.com/>.
- . “Arab Masyriq.” *Britannica.Com/Place/Mashriq*. Last modified 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Masyriq.
- Yazid, Hisyami bin. *Risālah Fī ‘Ilmi Dabt Al-Qur’ān Li Hal Al-Musykilah Al-Hadisāh Mā Fī Rasm Al-Mushafi Al-‘Uṣmānī*. Banda Aceh: Ar-Rijal Publisher, 2012.